

**ANALISIS KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK
SENGKETA LAHAN ADAT SUKU KAJANG AMMATOA**

*Analysis On Social Communication In Conflict Resolution
Of Customary Land Of Kajang Ethnic Group*



**Asrul Anas
E022202014**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**ANALISIS KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK
SENGKETA LAHAN ADAT SUKU KAJANG AMMATOA**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

**Program Studi
Ilmu Komunikasi**

Disusun dan Diajukan Oleh

**ASRUL ANAS
E022202014**

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2023**

TESIS

ANALISIS KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PENYELESAIAN KONFLIK SENGKETA LAHAN ADAT SUKU KAJANG AMMATOA

Disusun dan diajukan oleh

ASRUL ANAS

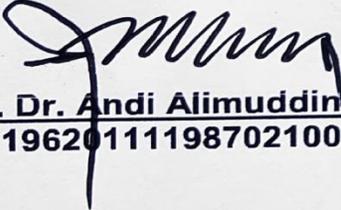
E022202014

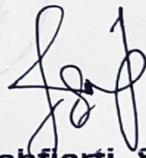
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **25 Januari 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

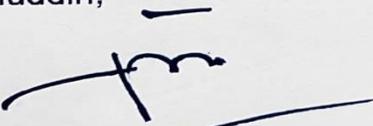
Pembimbing Pendamping,


Prof. Dr. Andi Alimuddin unde, M.Si.
Nip. 196201111987021001


Dr. Tuti Baharti, S.Sos., M.Si
Nip. 197306172006042001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,
Hasanuddin,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas


Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 19610716198702 1 001


Dr. Phil Sukri, M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang Bertanda Tangan Di Bawah Ini :

Nama : ASRUL ANAS

NIM : E022202014

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang **saya** tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan bukan pengambilalihan tulisan dan pemikiran karya orang lain.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplatan (Plagiasi) karya orang lain, maka saya bersedia **menerima** sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, 22 Januari 2023

Yang Menyatakan



ASRUL ANAS

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim alhamdulillahirabbilalamin rasa syukur dan pujian tiada henti kepada Allah SWT atas nikmat berfikir, nikmat Islam dan kesehatan yang diberikan kepada kita semua. Sejatinya penulisan tesis ini merupakan tugas akhir dari proses akademik dalam menuntaskan pendidikan Magister Ilmu Komunikasi di Universitas Hasanuddin. Saya ingin menuturkan rasa terima kasih atas kesempatan dalam meraih dialog- dialog berharga sepanjang proses penyelesaian perkuliahan. Ucapan terima kasih yang paling terdalam saya berikan kepada kedua orang tua saya, **Naswadi** dan **Sitti Samsiah**, melalui tangan dan didikan merekalah sehingga saya masih sanggup berdiri tegap menghadapi problematika intelektual di dunia kampus. Selain itu tidak lupa saya haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Dr. Phil. Sukri, S.I.P., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin beserta para Wakil Dekan, dan seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
3. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.

4. Prof. Dr. Andi Alimuddin Unde, M.Si. selaku pembimbing yang telah memberikan wejangan-wejangan yang sangat bernilai terkait dengan penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Tuti Bahfiarti, S.Sos., M. Si. Juga sebagai pembimbing yang telah banyak mencurahkan waktu dan pikiran dalam penyelesaian tesis ini.
6. Dr. Kahar, M. Hum. selaku penguji yang memberikan masukan dan arahan terkait kesempurnaan tesis ini.
7. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. sebagai penguji juga telah memberikan masukan dan kritikan yang bermanfaat demi kesempurnaan penelitian ini.
8. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. Sebagai penguji yang telah memberikan saran demi kesempurnaan penelitian ini.
9. Puto Galla selaku juru bicara Ammatoa, Bapak Rusli S. H Selaku Humas PT. PP London Sumatera (Lonsum), Andi Kahar Muslim selaku Tokoh Adat Masyarakat Kajang, Andi Rahmat Sahib M.M. Selaku Camat Kajang (Labbiria ri Kajang), Bapak Muhammad Amir Selaku Galla' Pantama. Bapak Syamsuddin PLT Desa Pattiroan. Bapak Abdul Rasyid Selaku Warga masyarakat Kajang. Terima Kasih karena telah meluangkan waktunya untuk menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Kepada seluruh Dosen-Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu dan didikan yang mendalam kepada para Mahasiswa-Mahasiswinya.

11. Kepada saudara Zulfikar Anas serta nenek (Sitti) dan Kakek (Agga). Terima kasih atas doa dan dukungan yang selama ini kalian haturkan kepada saya.

12. Kepada teman-teman seideologi, para senior-senior yang tidak bisa saya ucapkan satu persatu. Terima Kasih atas ruang-ruang diskusi yang selama ini kalian hadirkan.

13. Kepada teman-teman Pasca Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin, angkatan 2021, terima kasih atas rasa persaudaraan yang kalian ciptakan selama menjejaki perkuliahan. Semoga apa yang kita dapatkan selama pendidikan bisa menjadiah berkah untuk kita semua.

Saya sangat menyadari kekurangan dalam penelitian tesis ini. Karena itu kritik dan saran selalu terbuka untuk didialogkan sehingga dari dialog-dialog itu senantiasa memperkaya khasanah pemikiran kita semua. Terakhir semoga Allah SWT selalu memberikan kebahagiaan bagi kita semua.

Makassar, 22 Januari 2023

ASRUL ANAS

ABSTRACT

ASRUL ANAS. *Analysis on Social Communication in Conflict Resolution of Customary Land of Kajang Ammatoa Ethnic Group* (supervised by A. Alimuddin Unde and Tuti Bahfiarti).

The research aims at analysing: the social communication in the conflict resolution of the customary land, the communication of Ammatoa as the customary leader in settling the customary land conflict, what obstacles which occur in the customary land conflict of Kajang Ammatoa ethnic group.

The research used the qualitative descriptive approach. Data used were the primary data (in-depth interview, observation and documentation). Informants were selected using the *purposive sampling* technique. The data were analysed using Miles and Huberman's analysis method with the following steps: data reduction, data collection, data presentation, and conclusion drawing.

The research indicates that the communication analysis in the conflict resolution of the customary land of Kajang Ammatoa want to be the customary law mediation to solve the problem with PT. PP London Sumatera which is regarded to harry the land of the customary community members of Kajang ethnic group. PT. PP London Sumatera stick to the Cultivation Rights (HGU) which are given by the government and regards the conflict which occurs should be solved using the legal acts. The obstacles in the social communication analysis in the land conflict resolution are that there are the meaning differences and misunderstanding which lead to the unsolved conflict. In the field, the theories used are the social construction theory, communication ethnography theory, conflict theory.

Key words: social communication, customary land conflict, Ammatoa, social construction theory, communication ethnography theory, conflict theory



ABSTRAK

ASRUL ANAS. *Analisis Komunikasi Sosial dalam Penyelesaian Konflik Sengketa Lahan Adat Suku Kajang Ammatoa* (dibimbing oleh A. Alimuddin Unde dan Tuti Bahfiarti).

Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi sosial dalam penyelesaian konflik sengketa lahan adat suku Kajang Ammatoa. Secara khusus bertujuan menganalisis komunikasi Ammatoa sebagai pemimpin adat dalam menyelesaikan konflik sengketa lahan adat dan menganalisis hambatan yang terjadi pada sengketa lahan adat suku Kajang. Pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik purposif.. Analisis data menggunakan metode analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah pereduksian data, pengumpulan data, penyajian data, dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis komunikasi dalam penyelesaian konflik sengketa lahan adat Kajang Ammatoa menginginkan adanya mediasi secara hukum adat untuk menyelesaikan persoalan dengan PT PP London Sumatera yang dianggap menyerobot tanah warga masyarakat adat suku Kajang. Pihak PT PP London Sumatera tetap berpegang terhadap HGU yang diberikan oleh pemerintah dan menganggap konflik yang terjadi mestinya dilakukan hukum undang-undang. Hambatan dalam analisis komunikasi sosial dalam penyelesaian konflik sengketa lahan Ammatoa adalah adanya perbedaan makna dan saling pengertian (*misunderstanding*) yang mengakibatkan konflik belum terselesaikan. Fakta di lapangan bahwa teori yang digunakan, yaitu teori konstruksi sosial, teori etnografi komunikasi, dan teori konflik.

Kata kunci: komunikasi sosial, konflik sengketa lahan adat, Ammatoa, teori konstruksi sosial, teori etnografi komunikasi, teori konflik



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	<u>xx</u>
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II	6
TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
B. Kajian Konsep	9
C. Kajian Teoritis	46
D. Kerangka Fikir	63
BAB III	65
METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Lokasi Penelitian	65
C. Informan Penelitian	66
D. Sumber Data	66
E. Analisis Data	68
F. Pengecekan Validitas Temuan/Kesimpulan	71
G. Jadwal Kegiatan Penelitian	73

Jadwal Kegiatan Penelitian	73
BAB IV	73
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. GAMBARAN UMUM	73
B. Hasil Penelitian	86
C. PEMBAHASAN PENELITIAN	102
BAB V	112
KESIMPULAN DAN SARAN	112
A. KESIMPULAN	112
B. SARAN.....	114
DAFTAR PUSTAKA	115
Lampiran	120

DAFTAR TABEL

3.1 Model Analisi Interaktif Miles dan Hubberman	68
3.2 Jadwal Kegiatan Penelitian	72
4.1 Tabel Wilayah Kecamatan Kajang	76
4.2 Tabel Informan.....	82
4.3 Matrix Hasil Penelitian	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan hampir seluruh aspek kehidupan tidak terlepas dari keberadaan tanah, untuk itu tanah harus dijaga, dipelihara dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan hidup masyarakat. Selain itu tanah mempunyai fungsi yang amat penting untuk membangun masyarakat adil dan makmur. Oleh karena itu untuk dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, maka dalam memanfaatkan dan menggunakan tanah harus dilaksanakan secara bijaksana dan dalam hal pengelolaannya diserahkan kepada negara.

Manusia adalah makhluk sosial mereka saling membutuhkan satu sama lain. Dengan adanya hubungan timbal balik, maka sering kali timbul fenomena sosial berupa konflik yang timbul akibat adanya kepentingan yang berbeda-beda. Dengan timbulnya konflik, maka hukum memegang peranan penting dalam menyelesaikan konflik tersebut.

Mengenai konflik pertanahan merupakan bentuk ekstrim dan keras dari persaingan. Sejak zaman dahulu tanah telah menjadi sumber

sengketa bagi manusia. Keberadaan tanah yang jumlahnya tetap (terbatas) mengakibatkan perebutan terhadap hak atas tanah yang dapat memicu terjadinya sengketa tanah yang berkepanjangan, bahkan pemilik tanah rela berkorban apa saja untuk mempertahankan tanah yang dimilikinya.

Menurut Chomzah (2003:14), Sengketa adalah pertentangan antara dua pihak atau lebih yang berawal dari persepsi yang berbeda tentang suatu kepentingan atau hak milik yang dapat menimbulkan akibat hukum bagi keduanya.

Alasan sebenarnya yang menjadi tujuan akhir dari sengketa bahwa ada pihak yang lebih berhak dari yang lain (prioritas) atas tanah yang disengketakan. Oleh karena itu penyelesaian sengketa hukum terhadap sengketa tanah tersebut tergantung dari sifat permasalahan yang diajukan dan prosesnya akan memerlukan beberapa tahap tertentu sebelum diperoleh suatu keputusan. Permasalahan tanah makin kompleks dari hari kehari, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan manusia akan ruang.

Istilah hak ulayat yang dikenal dalam masyarakat hukum adat merupakan hak tertinggi atas tanah yang dimiliki oleh kelompok masyarakat yang diwarisi secara turun-temurun, untuk kepentingan para anggota kelompok, baik keluar maupun kedalam, hak tersebut tidak dapat dilepaskan. Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa tanah

ulayat tidak dapat dialihkan menjadi tanah hak milik suatu badan ataupun orang perorangan.

Meskipun adanya konflik dalam kehidupan sehari-hari boleh dikatakan sebagai suatu yang biasa, namun konflik dapat membahayakan atau mengancam keutuhan hidup bersama dan tidak dapat diabaikan dan dibiarkan begitu saja.

Konflik yang terjadi dalam kehidupan sebagaimana yang terlihat pada waktu belakangan ini sejumlah daerah dapat digolongkan sebagai konflik yang dapat membahayakan dan berpotensi mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kondisi tersebut dapat membawa dampak buruk bagi kehidupan nasional, apabila terdapat kondisi ketimpangan, ketidakadilan dan kesenjangan sosial, ekonomi, serta dinamika kehidupan politik yang tidak terkendali

Selain kebudayaan keanekaragaman suku bangsa khususnya di negara kita ini sangat terjaga, baik itu suku pedalaman maupun suku yang sudah tidak kental dengan tradisional dan primitif lagi. Namun pada suku pedalaman masih sangat memegang teguh kebudayaan mereka. Terdapat beragam suku seperti suku batak, suku bugis, suku kajang, dan masih banyak lagi . Dengan banyaknya suku bangsa di Indonesia ini, masih ada orang-orang yang belum mengenal secara mendalam dan secara keseluruhan terhadap kebudayaan suku tersebut

bahkan terhadap keberadaan suku tersebut. Salah satu diantara banyaknya suku bangsa di Indonesia adalah suku Kajang yang terletak di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Di suku Kajang beberapa tahun terakhir terjadi pemasalahan konflik sengketa lahan dengan PT. London Sumatera (Lonsum), yang hingga sampai saat ini belum terselesaikan mengakibatkan adanya intimidasi kekerasan serta perusakan lahan mencapai 2.800 hektar. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui cara komunikasi sosial yang dilakukan oleh Ammatoa sebagai kepala suku adat Kajang dalam penyelesaian masalah tersebut. Adapun alasan yang diambil peneliti yakni agar permasalahan sengketa tanah beberapa tahun terakhir terjadi di tanah adat ini dapat di selesaikan melalui penerapan komunikasi sosial hukum adat yang berlaku, sehingga tidak lagi menimbulkan konflik.

B. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana Analisis Penerapan komunikasi sosial yang dilakukan Ammatoa dalam menyelesaikan masalah konflik sengketa lahan di suku adat Kajang?
- 2) Hambatan apa saja yang terjadi pada sengketa lahan adat suku Kajang?

C. Tujuan Penelitian

- a. Untuk Menganalisis Komunikasi Sosial Dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Lahan Adat Suku Kajang Ammatoa
- b. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi pada sengketa lahan adat suku Kajang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pembahasan yang berkaitan dengan komunikasi dalam memecahkan masalah suatu kelompok atau suku. Serta dapat memberikan masukan terhadap penyelesaian sengketa tanah melalui pendekatan komunikasi pemerintahan adat Ammatoa.

2. Manfaat Praktis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan input bagi pengambilan keputusan dan kebijakan untuk meningkatkan pola komunikasi masyarakat, yang dapat dijadikan pula bahan masukan bagi peneliti lain untuk melihat analisis komunikasi pemerintah adat suku kajang Ammatoa dalam penyelesaian masalah sengketa lahan di daerah lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan ini, diantaranya:

Pertama penelitian Bustan Kadir (2020) yang berjudul “Komunikasi Sosial dan Penyadaran Masyarakat Melalui Pesan Keagamaan Ritual *Addewatang Putta Sereng* di Kabupaten Bone.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Data dikumpulkan melalui pengamatan yang berperan serta yakni wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi sosialnya membentuk pola komunikasi resistansi dan komunikasi responsif, kemudian nilai penyadaran masyarakat dalam ritual tersebut terdiri dari nilai *samaturuseng* dan nilai *siamadecengeng*. Penelitian Bustan Kadir ini memiliki relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan karena berkaitan dengan makna dari peranan komunikasi sosial yang dipraktikkan oleh suatu masyarakat khususnya dilingkup adat. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti menggunakan komunikasi sosial melalui penerapan hukum adat yang berlaku.

Kedua penelitian Juliati (2020) yang berjudul “Strategi Komunikasi Lembaga Hukum Adat dalam Menyelesaikan Konflik Keluarga di Gampong Alue Selaseh, Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya.” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan melalui wawancara mendalam dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah ada tujuh kasus konflik keluarga yang terjadi di Alue Selaseh yang dapat dikategorikan kedalam tiga kasus.

Lembaga hukum adat pada umumnya menggunakan strategi komunikasi persuasive dengan cara menasehati .strategi lain yang digunakan oleh Lembaga hukum adat yakni melalui strategi koersif. Penelitian Juliati juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti karna berhubungan dengan strategi komunikasi yang dilakukan Lembaga hukum adat dalam menyelesaikan suatu konflik yang terjadi di masyarakat. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti tidak menggunakan strategi komunikasi melainkan menggunakan analisis komunikasi sosial.

Ketiga penelitian Nur Qonitah Syamsul (2020) yang berjudul “Eksistensi Penyelesaian Sengketa Secara Adat dalam Wilayah Masyarakat Hukum Adat Ammatoa Kajang.” Tipe penelitian ini adalah penelitian hukum empirisi (*empirical legal research*), cara pengumpulan sampelnya menggunakan Teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa penyelesaian sengketa tanah secara adat Kajang digunakan atau eksis dalam masyarakat hukum adat Ammatoa Kajang, kemudian kekuatan hasil keputusan dalam penyelesaian sengketa tanah secara adat Ammatoa memiliki kekuatan magis-religius. Penelitian dari Nur Qonitah Syamsul ini juga memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena ingin mengetahui cara penyelesaian masalah sengketa lahan di suatu wilayah dengan penerapan hukum adat yang berlaku. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti lebih berfokus ke penyelesaian konflik melalui komunikasi sosial.

Keempat penelitian Miswar S (2017) yang berjudul "Fenomena Konflik Antar Kelompok Masyarakat Dusun Soreang Dengan Dusun Lempong Kecamatan Mappakasungguh Kabupaten Takalar." Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulkan data melalui penelitian kepustakaan, penelitian lapangan berupa observasi, wawancara mendalam dan penelitian dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pemerintah kecamatan Mappakasungguh dan pemerintah Dusun Soreang dengan Dusun Lempong sudah berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing sebagai orang yang pertama dalam mengambil kebijakan. Penelitian Miswar S memiliki relevansi dengan peneliti yakni tentang peranan pemerintah pemerintah dalam penyelesaian suatu konflik. Sedangkan perbedaannya yakni peneliti

bukan hanya untuk menyelesaikan suatu fenomena konflik melainkan tentang cara penyelesaian konflik tersebut melalui analisis komunikasi.

Kelima penelitian Muhammad Jalil (2014) berjudul “Strategi Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Menyelesaikan Konflik Sengketa Tanah di Desa Pasir Belengkong Kecamatan Pasir Belengkong Kabupaten Paser.” Metode yang digunakan yakni metode deskriptif kualitatif melalui wawancara dan menggambarkan atau menjabarkan obyek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini yakni dalam penyelesaian konflik sengketa tanah tokoh masyarakat menggunakan strategi komunikasi melalui konsiliasi, negosiasi, dan mediasi sudah sangat baik serta mampu dalam menyelesaikan konflik sengketa tanah yang terjadi. Penelitian ini memiliki relevansi dengan peneliti yakni untuk menyelesaikan sengketa tanah yang terjadi di suatu tempat. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini untuk mengetahui analisis komunikasi untuk penyelesaian konflik sengketa lahan

B. Kajian Konsep

1. Konsep Komunikasi Sosial

Komunikasi dengan orang lain tidaklah timbul dengan sendirinya, namun komunikasi itu dapat diperoleh dengan belajar, yakni melalui komunikasi dengan orang lain maupun melalui membaca dan lain-lain. Komunikasi adalah persyaratan kehidupan manusia. Kehidupan

manusia akan tampak “hampa” atau tiada kehidupan sama sekali apabila tidak adanya komunikasi. Dengan adanya komunikasi, berarti adanya interaksi antar-manusia. Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia memperoleh banyak manfaat.

Komunikasi merupakan hal yang kita lakukan sehari-hari. Saat ini kita tidak bisa sekalipun menghindari komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi merupakan kebutuhan pokok manusia. Pada dasarnya komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak yang lain. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, Fiske (2012:2-4) menyatakan bahwa sesungguhnya ada dua mazhab utama dalam ilmu komunikasi. Pertama, kelompok yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan, sehingga kelompok ini fokus pada bagaimana pengirim dan penerima pesan mengirimkan dan menerima pesan. Kelompok ini sangat memerhatikan hal seperti efisiensi dan akurasi. Pandangan ini melihat komunikasi sebagai proses di mana seseorang memengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain.

Kedua, kelompok yang melihat komunikasi sebagai pertukaran makna. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia di dalam rangka untuk memproduksi makna; artinya kelompok ini sangat memerhatikan peran teks dalam budaya. Menggunakan istilah seperti signifikasi (pemaknaan) dan tidak menganggap kesalahpahaman sebagai bukti penting dari kegagalan

komunikasi – kesalahpahaman tersebut mungkin merupakan hasil dari perbedaan-perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Yang jelas, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh makhluk hidup ketika bertahan hidup. Bagi manusia membutuhkan interaksi dan komunikasi dalam bentuk yang paling sederhana dan tanpa menggunakan alat bantu.

Pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan saluran yang dimiliki. Proses penyampaian pesan tersebut dapat berlangsung satu arah, yaitu dari komunikator kepada komunikan, bias juga berlangsung secara timbal balik antara komunikator dengan komunikan.

Menurut William J. Seiler (1998) memberikan model komunikasi dua arah dan bersifat lebih universal. Menurut Seiler *source* atau pengiriman pesan mempunyai empat peranan yaitu menentukan arti apa yang akan dikomunikasikan, menyandikan arti ke dalam suatu pesan, mengirimkan pesan dan mengamati, dan bereaksi terhadap respon dari penerima pesan. Peranan tertentu dalam komunikasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Menerima pesan dapat dilakukan dengan mendengarkan, melihat, meraba, mencium dan merasakan.
- 2) Mengikuti pesan yang dimaksudkan untuk mereka, dengan memusatkan perhatian kepada stimulus tertentu dan menghilangkan gangguan yang dapat mengganggu si penerima.

- 3) Menyimpan dan mengingat kembali pesan. Kemampuan menyimpan dan mengingat kembali pesan adalah berbeda pada tiap orang. Ada orang yang dapat menyimpan dan mengingat kembali dengan cepat dan ada pula yang sering lupa tentang pesan yang telah disimpannya. Cara menyimpan dan mengingatnya pun juga akan berbeda antara satu orang dengan orang lainnya.
- 4) Berespon terhadap pengirim pesan, saluran, lingkungan, gangguan dan pesan. Respon terhadap suatu pesan mungkin berupa komentar bahwa pesan sudah diterima, dan dapat juga berupa anggukkan kepala atau gelengan kepala sebagai tanda bahwa pesan tidak dipahami atau meminta informasi yang lebih banyak.

Model Seiler ini di samping menekankan pentingnya balikan juga menekankan pentingnya faktor lingkungan dalam proses komunikasi yang dapat mempengaruhi hakikat dan kualitas dari komunikasi. Menurut Everett M. Roger seorang pakar sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) mengemukakan komunikasi suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satusama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Komunikasi dipandang sebagai alat serta cara merubah sebuah agenda peristiwa. Komunikasi merupakan suatu interaksi peristiwa ke peristiwa dengan menghantarkan sumber sebagai actor dan penerima sebagai perubahan yang diharapkan. Perubahanpun tak mesti sesuai dengan arahan dari komunikator sebagai sumber, juga bisa bersifat dinamis. Komunikasi juga merupakan salah satu fungsi dari kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia memperoleh banyak manfaat. Manfaat itu menyangkut banyak aspek, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Melalui komunikasi orang dapat menyampaikan apa yang ada dalam benak pikirannya/perasaan hati nurani kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung.
- 2) Melalui komunikasi seseorang membuat dirinya untuk tidak terasing atau terisolasi dari lingkungan disekitarnya.
- 3) Melalui komunikasi orang dapat mengajarkan atau memberitahukan apa yang diketahuinya kepada orang lain.
- 4) Melalui komunikasi seseorang dapat mengetahui dan mempelajari mengenai diri orang-orang lain dan berbagai peristiwa yang terjadi dilingkungannya, baik yang dekat ataupun yang jauh.

- 5) Melalui komunikasi seseorang dapat mengenali dirinya sendiri.
- 6) Melalui komunikasi seseorang seseorang dapat memperoleh hiburan atau menghibur orang lain.
- 7) Melalui komunikasi seseorang dapat mengurangi atau menghilangkan perasaan tegang karena berbagai permasalahan yang dihadapinya.
- 8) Melalui komunikasi seseorang dapat mengisi waktu luang.
- 9) Melalui komunikasi seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengubah sikap serta perilaku kebiasaannya.
- 10) Melalui komunikasi seseorang juga dapat berusaha untuk membujuk atau memaksa orang lain agar berpendapat, bersikap atau berperilaku sebagai mana yang diharapkan.

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut William I Gordon (dalam Mulyana, 2016:5) komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. Sebagai komunikasi sosial, komunikasi berperan penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan dan ketegangan. Dengan komunikasi, individu mampu membantu kerangka dan menggunakannya untuk menafsirkan dan mengatasi situasi yang dihadapi. Tanpa komunikasi, seseorang tidak akan dapat melakukan hal yang biasa dilakukan orang lain dan memperlakukan manusia dengan baik.
- b. Komunikasi ekspresif adalah Ketika komunikasi menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan melalui pesan-pesan

nonverbal.komunikasi nonverbal adalah peristiwa komunikasi di luar kata-kata yang terucap dan tertulis, seperti Gerakan, isyarat, ekspresi, dan sebagainya,

c. Komunikasi ritual yakni dimana kegiatan ritual memungkinkan orang untuk berbagi komitmen emosional serta menciptakan perasaan tertib.

d. Komunikasi instrumental yakni untuk memberitahukan atau menerangkan dengan maksud mempersuasi atau membujuk. Komunikasi ini tujuan akhirnya adalah untuk mengubah perilaku seseorang dengan kegiatan awal memberi informasi, mengajarkan sesuatu, mendorong melakukan sesuatu, dan kemudian menyebabkan perubahan sikap dan perilaku.

Proses komunikasi disebut sebagai proses komunikasi efektif apabila komunikator dan komunikan memiliki kesamaan makna. Selain itu komunikasi juga disebut efektif apabila peristiwa komunikasi tersebut menghasilkan perubahan sikap. Akan tetapi juga harus disadari bahwa komunikasi tidak terlalu efektif dan tidak selalu menghasilkan efek seperti yang diinginkan.efek yang tidak diinginkan ini bias karena banyak hal. Salah satunya karena adanya gangguan dalam proses komunikasi yang disebut sebagai *noise*.

Dalam komunikasi sosial, setiap orang dalam proses komunikasi diharapkan bersikap menghargai satu sama lain agar komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan dapat mengurangi dampak *noise* yang terjadi selama komunikasi berlangsung. Karena *noise* ini dalam

komunikasi sosial sangat berpengaruh pada proses komunikasi serta masyarakat yang mendapat pengaruh komunikasi.

Sebagai makhluk sosial dan sebagai anggota masyarakat, manusia berkembang dan berproses Bersama dengan anggota masyarakat yang lain. Dan dalam proses bermasyarakat tersebut, komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Seperti halnya pepatah Watzlawick, Beavin dan Jackson (dalam Fiedler, 2007) *communication is ubiquitous*. Komunikasi ada dimana-mana, sehingga tidak ada satupun manusia yang tidak bisa tidak berkomunikasi. Oleh karenanya manusia, masyarakat, dan komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Semuanya memiliki keterkaitan erat untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia sebagai individu yang menjadi anggota masyarakat dan terus berproses dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi sosial merupakan komunikasi yang terjadi dalam masyarakat. Pada dasarnya komunikasi sosial adalah suatu proses interaksi di mana seseorang atau Lembaga menyampaikan amanat kepada pihak lain supaya pihak lain dapat menangkap maksud yang dikehendaki penyampai.

Komunikasi sosial sendiri adalah peristiwa komunikasi yang ditujukan dan diarahkan untuk pencapaian integrase sosial. Jadi pada dasarnya komunikasi sosial ini merupakan komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat yang ujungnya adalah integrase dan adaptasi sosial.

Komunikasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan penyesuaian dalam masyarakat. Penyampaian dan penerimaan pesan dalam komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan integrasi yang harmonis dalam masyarakat, sehingga setiap anggota masyarakat akan dapat melakukan antisipasi dan adaptasi terhadap setiap perubahan. Di sinilah komunikasi sosial berlangsung.

Dalam komunikasi sosial ini, komunikasi verbal dirasa lebih mudah diterima jika dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Hal ini disebabkan karena komunikasi verbal lebih mudah diterima jika dibandingkan dengan komunikasi non-verbal.

Berdasarkan kerangka pemikiran William I. Gordon, Mulyana (2007) menguraikan komunikasi sosial sebagai salah satu dari empat fungsi komunikasi, di samping fungsi komunikasi ritual, komunikasi ekspresif, dan komunikasi instrumental.

Komunikasi sosial secara kontekstual merupakan komunikasi manusia (*human communication*) yang di dalamnya terdapat proses komunikasi antar individu (*interpersonal communication*). Oleh karena itu, sudah semestinya untuk memahami komunikasi dalam lingkungan sosial, peneliti memandang perlu mengkaji bentuk komunikasi tersebut terlebih dahulu.

Devito kemudian mengembangkan ciri-ciri komunikasi interpersonal dari definisi sederhana tersebut sebagai berikut.

- a. Komunikasi interpersonal melibatkan individu-individu yang saling memiliki ketergantungan (hubungan).
- b. Komunikasi interpersonal merupakan hubungan yang tak terpisahkan, dalam hal ini komunikasi interpersonal terjadi dalam suatu hubungan, memberikan pengaruh yang kuat terhadap suatu hubungan, dan dapat memberikan makna dari sebuah hubungan.
- c. Komunikasi interpersonal berada dalam suatu rangkaian kesatuan, komunikasi terjadi pada suatu jenjang spektrum percakapan tertentu. Artinya, percakapan (komunikasi) yang terjadi akan berbeda antara orang yang saling mengenal dan memiliki kedekatan interpersonal dengan orang yang belum saling mengenal (*impersonal*).
- d. Komunikasi interpersonal melibatkan pesan verbal dan non verbal, artinya interaksi interpersonal yang terjadi melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal. Kata-kata yang kita gunakan, ekspresi wajah, kontak mata, dan lainnya merupakan pesan yang memiliki makna dalam komunikasi.
- e. Komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai bentuk, bisa dalam bentuk tatap muka (*face to face*), telepon, dan yang terkini dapat melalui jaringan computer (*internet*).
- f. Komunikasi interpersonal melibatkan berbagai pilihan, bahwa pesan interpersonal yang kita komunikasikan merupakan hasil dari berbagai pilihan yang kita buat.

Komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok kecil dapat menghasilkan banyak sudut pandang yang dapat dipertukarkan sehingga membawa keuntungan, terkhusus kepada kelompok pemecahan masalah atau kelompok kerja dalam membentuk sinergitas dan efektifitas pencapaian tujuan.

2. Konflik Sebagai Suatu Akibat Komunikasi

Konflik merupakan sikap saling mempertahankan diri sekurang-kurangnya diantara dua kelompok, yang memiliki tujuan dan pandangan berbeda, dalam upaya mencapai satu tujuan. Dan konflik dapat berupa perselisihan (*disagreement*), adanya ketegangan (*the presence of tension*), atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap oposisi antara kedua belah pihak, sampai kepada tahap di mana pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai penghalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing. Sedangkan komunikasi sebagai media interaksi diantara orang-orang dapat dengan mudah menjadi basis terjadinya konflik. Jadi bisa dikatakan tidak adanya komunikasi dapat menyebabkan terjadinya konflik, tetapi di sisi lain, komunikasi yang terjadi itu sendiri dapat menjadi potensi terjadinya konflik.

Pertumbuhan konflik dalam proses komunikasi, terjadi akibat pelemparan pesan yang tidak memuaskan antara komunikan dengan

komunikator. Untuk melihatnya, konflik komunikasi selalu terikat dengan berbagai teori sosiologi, terutama teori evolusi, interaksi, bahkan teori integrasi, karena teori konflik berkembang dari teori teori struktural fungsional di mana salah satu tokohnya adalah Karl Marx yang menggambarkan masalah kepentingan-kepentingan manusia. Konflik itu timbul akibat terjadi perbedaan-perbedaan kepentingan dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat.

Karl Marx (dalam Garna, 1996:65) memperlihatkan bahwa kepentingan utama kaum borjuis adalah memperoleh keuntungan yang maksimum. Sebaliknya, kaum yang proaktor perlu gaji yang lebih, gaji yang lebih mengurangi keuntungan majikan, dan manakala majikan tidak memenuhi tuntutan pekerja maka terjadilah konflik industri.

Untuk memahami salah satu konsep yang menurut penulis yang relevan untuk untuk dipahami adalah konsep tentang konflik secara keseluruhan atau sistemik. Konsep konflik yang dikemukakan oleh Papp, Silberstein dan Carter dalam Wilmot & Hocker (2001) adalah sebagai berikut:

1. Konflik dalam suatu sistem muncul karena adanya reaksi yang sifatnya berantai. Dalam hal ini setiap reaksi hal yang timbul dari sebuah konflik adalah merupakan reaksi dari suatu tindakan. Disisi lain tindakan seseorang dapat diprediksi akan mengakibatkan reaksi

pada orang lain. Dalam sebuah sistem setiap bagian akan mengakibatkan dampak terhadap orang lain.

2. Setiap orang sebagai anggota memiliki label atau diprogramkan untuk menjalankan sebuah peran dalam suatu sistem. Label atau cap pada seseorang menjelaskan apa fungsi dari setiap orang dikelompoknya. Setiap peran dari seseorang dapat membatasi aktivitas atau tindakan orang lain dan hal ini yang menimbulkan konflik.
3. Kerjasama yang merupakan bagian penting dari sebuah sistem membuat konflik tetap ada. Pada bagian ini konflik yang ditimbulkan memungkinkan terjadinya perubahan dalam sistem. Dengan adanya perubahan maka sistem akan bertumbuh.
4. Bentuk hubungan segitiga dapat terbentuk dalam suatu hubungan yang sifatnya dekat dan intens. Orang cenderung untuk mengajak orang lain memiliki posisi yang sama dengan dirinya, terlebih jika posisinya merupakan posisi yang rendah dibandingkan anggota sistem yang mengakibatkan adanya destruksi hubungan dan menimbulkan konflik.
5. Sebuah sistem memungkinkan timbulnya aturan dalam proses sebuah konflik dan cenderung diikuti meskipun dalam kondisi yang buruk. Ada aturan tertentu yang disepakati ketika mengalami konflik, misalnya dalam sebuah rumah tangga ada aturan bahwa ketika orang tua berkonflik tidak dilakukan dihadapan anak-anak. Pada usia

anak-anak orangtua perlu menghindari suara keras atau tatapan wajah yang marah.

6. Dalam beberapa hal konflik memberikan suport bagi sebuah sistem. Seringkali konflik membantu memberikan sinyal adanya ketidakpuasan dalam sebuah sistem. Konflik juga membantu mengindikasikan sebuah ketidaksetujuan.

Weber mengemukakan bahwa kepercayaan yang dianut oleh individu itu adalah subjektif, tetapi kekuasaan itu bersifat mutlak, dan manakala patuh pada kekuasaan mutlak tersebut, percaya untuk taat kepada pemerintah adalah salah satu dari ajaran agama. Konflik berkembang atas dasar terjadinya pertentangan kepentingan antara pekerja dengan yang mempekerjakan terhadap pemberian upah, akibat perbedaan pemaknaan dan kepentingan maka konflik muncul yang disebut dengan konflik industri.

Parson (dalam Simanjuntak, 1996:16) mengatakan bahwa konflik berbahaya karena konflik itu sendiri disfungsi, mengakibatkan perpecahan, dan mengacaukan masyarakat. Parson (dalam Garna 1996:65) menjelaskan konflik itu sebagai bentuk sosial, yang dengan menggunakan konsep sosialisasi yang menimbulkan ketegangan dan pertentangan itu memperjelas konflik. Dalam proses sosialisasi itu biasanya para individu ditransformasikan berbagai penyimpangan melalui pilihan tentang apa yang baik dan apa yang buruk, termasuk

bagaimana melakukannya. Keadaan yang meragukan terhadap pilihan yang berbeda itu menimbulkan ambivalensi, di satu sisi individu merasa menyimpang dari norma keluarganya dan di sisi lain perbuatan itu adalah norma kelompok sekolah, misalnya, sehingga terjadi konflik dalam diri seseorang.

Ceser (dalam Poloma, 1994:113) melihat konflik menjelaskan semakin dekat suatu hubungan, semakin besar rasa kasih sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan. Sedangkan pada hubungan-hubungan sekunder seperti dengan rekan-rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer di mana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian rupa bagi hubungan tersebut. Dalam keadaan lain Ceser (dalam Garna, 1992:67) mengatakan bahwa konflik itu mencegah suatu pembekuan sistem sosial dengan mendesak adanya tekanan inovasi dan kreativitas. Dohren dorf (dalam Craib, 1994 : 94) mengatakan bahwa:

1. Struktur-struktur peran melahirkan pertentangan dan juga kepentingan-kepentingan yang bersifat komplementer;
2. Deskripsi umum tentang kondisi-kondisi yang mengakibatkan konflik sehingga Perycohen mengatakan konflik bisa dilihat sebagai cara untuk mempertahankan stabilitas.

Kemudian Himes (dalam Sunatra, 1997:32) mengatakan, konflik dilihat dari dua sisi yang dialektis, sehingga mereka berusaha untuk memadukan teori konflik dengan teori struktural fungsional. Perhatian mereka diletakkan pada efek-efek penyeimbang yang ditimbulkan oleh konflik. Namun demikian, tak kalah pentingnya adalah efek-efek yang merusak keseimbangan sistem yang ditimbulkan oleh keteraturan. Jenis-jenis keteraturan tertentu atau terlalu banyaknya keteraturan dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam sistem sosial: sebagai contoh, pemerintah totaliter, meskipun tekanannya pada keteraturan, dapat menghancurkan stabilitas masyarakat.

Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mempunyai suatu mekanisme keteraturan yang dikembangkan bersama, keteraturan-keteraturan masyarakat tersebut akan bertahan apabila kebutuhan dan keinginan masyarakat dapat seimbang antara satu dengan lainnya. Bila tidak, masyarakat yang teratur akan terancam oleh kepentingan individu lain dalam masyarakat di mana mereka berdomisili. Moore (dalam Poloma, 1994:148) mengatakan bahwa sebagai suatu mekanisme yang menjelaskan fungsi masyarakat, bagaimanapun, harus mendistribusikan anggota ke dalam berbagai posisi sosial dan mengajarkan mereka agar melaksanakan kewajiban yang sesuai dengan posisi itu. Hal itu dengan sendirinya harus berhubungan dengan motivasi dua tingkat yang berbeda.

Menanamkan dalam diri individu-individu posisi tertentu, dan bila telah berada dalam posisi itu, menanamkan keinginan untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengannya. Lenski mengatakan teori fungsional dan konflik menyediakan proposisi-proposisi lewat mana suatu teori pelapisan yang tunggal bisa diperoleh.

Selanjutnya, Newcomb (1985:528) mengatakan bahwa harapan-harapan peran yang saling bertentangan biasanya merupakan konsekuensi dari keanggotaan dalam kelompok-kelompok yang berbeda-beda seorang pemuda anggota dari keluarganya dan juga anggota dari kelompok sebayanya. Umpamanya, ada dua cara umum bagaimana norma-norma dari kelompok yang berbeda, mengenal seseorang secara simultan. Ia mungkin menemukan dirinya dalam kehadiran anggota-anggota dari kedua kelompok sehingga apa pun yang akan dilakukan dilihat oleh orang-orang yang mengharapkan bahwa ia melakukan hal-hal yang berbeda. Atau, sejauh ia menginternalisasikan norma-norma kedua kelompok, ia menemukan dirinya dalam konflik, apakah ia diamati atau tidak oleh para anggota dari salah satu kelompok. Dalam kehidupan masyarakat, hal ini sering terjadi, karena pertentangan kehidupan masyarakat akan menimbulkan konflik sosial dalam berbagai keadaan.

Pelly (1994 : 190) mengatakan konflik dan persesuaian, apabila faktor-faktor kemajemukan masyarakat kota dapat diklasifikasikan ke

dalam dua kategori, horisontal dan vertikal, maka faktor-faktor tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Faktor horizontal yaitu :

- (a) Etnis dan ras atau asal usul keturunan
- (b) Bahasa daerah
- (c) Adat istiadat/perilaku
- (d) Agama, dan
- (e) Pakaian/makanan, dan budaya material lainnya.

2. Faktor vertikal, yaitu :

- (a) Penghasilan
- (b) Pendidikan
- (c) Pemukiman
- (d) Pekerjaan, dan
- (e) Kedudukan sosio-politik.

1. Analisis Komunikasi dalam Konflik

Proses komunikasi dalam masyarakat mempunyai arti tersendiri karena dalam teori komunikasi Shaman (dalam Fisher 1986 : 10) mengatakan bahwa komunikasi sebagai “mencakup semua prosedur melalui mana pikiran seseorang yang mempengaruhi orang lain.” Kemudian, komunikasi dapat diartikan dan dipahami dalam arti melaksanakan kekuasaan. Konsep inilah yang dapat menempatkan posisi tersendiri dalam proses komunikasi sebagai suatu unsur kontrol

sosial, di mana seseorang sebagai anggota masyarakat mempengaruhi perilaku, keyakinan, sikap, dan sebagainya dari suatu suasana dan tindakan sosial.

Menurut Edwin B. Elippo (dalam Moekijat, 1993 : 3), komunikasi mendorong orang-orang lain untuk menafsirkan suatu ide dengan cara yang diinginkan oleh si pembicara atau penulis. Carl I. Hovland (dalam Effendy 1984 : 10) mengatakan komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Dia menganggap komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Uraian komunikasi ini dapat menggambarkan bahwa hakikat dari suatu proses komunikasi adalah pernyataan yang mengantarkan hubungan pernyataan antarmanusia dan yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan sebuah alat, yaitu bahasa manusia sebagai tempat penyalurannya (Effendy, 1993).

Pengertian di atas mengantarkan kita pada keadaan-keadaan komunikasi yang dapat dikaji, oleh karena Gerbner (dalam Arifin, 1992 : 11), merumuskan bahwa sepuluh aspek komunikasi yang dapat dikaji yang terdiri atas: Seseorang, Persepsi terhadap peristiwa, Reaksi, Situasi, Sarana, Matrial, Bentuk, Konteks, Isi dan Konsekuensi.

Karena komunikasi, dalam prosesnya mempunyai arah dan fungsi tersendiri. Effendy (1993:3) menjelaskan fungsi komunikasi tidak hanya berkisar pada masalah *how communication works* (das sein), tetapi juga dan ini yang lebih penting *how to communication* (das sollen dan das wollen) agar terjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*), dan perilaku (*behavior*), pada pihak sasaran komunikasi, apakah sasaran itu seorang individu (*micro*), kelompok (*meto*), atau masyarakat keseluruhan. Dilihat dalam kelompok sosial komunikasi berfungsi, Susanto (1985 : 3), menyebutkan sebagai berikut:

1. Menyadarkan masyarakat akan gejala-gejala sampingan yang terjadi sekaligus dalam proses pembangunan, tetapi dapat dihindari bila manusianya menginginkan peniadaannya.
2. Mengadakan cara berkehidupan negara kepada warga negara suatu negara, khususnya untuk mengadakan infrastruktur sosial budaya yang menunjang dan dapat memecahkan akibat-akibat negatif dari proses pembangunan.
3. Mengadakan suatu sistem nilai, keterampilan, dan sikap modern kepada masyarakat untuk ditaati.

Berdasarkan fungsi komunikasi tersebut, dapat dipahami bahwa pesan akan berpengaruh di masyarakat, karena melalui komunikasi manusia dapat mengikat hubungan sesama dan sebaliknya dapat

menimbulkan kesenjangan dan konflik yang berkepanjangan. Karena konflik sosial dalam proses komunikasi sering ditimbulkan oleh akibat pesan yang disampaikan dalam setiap aktivitas pertukaran pesan, baik dalam komunikasi interpersonal, antarpersona, kelompok, media maupun dalam bentuk komunikasi massa.

Penyebabnya adalah setiap pesan yang ditimbulkan berbeda pemaknaan. antara komunikan dengan komunikator. Jika pesan tidak terlalu menegangkan masih dapat dipahami setiap individu, kelompok, dan massa mampu mengendalikan emosinya yang mengarah pada konflik.

Akan tetapi apabila emosi setiap lingkungan penerima pesan ditekan secara terus menerus maka timbullah berbagai konflik sosial budaya yang berkepanjangan. Dengan demikian manusia dalam hidup secara potensial bersifat informatif dan menjadi sarana komunikasi. Dalam diri manusia dan makhluk hidup lainnya, ada sejuta informasi. Manusia merupakan informatif untuk hidup, manusia merupakan komunikasi, oleh karenanya manusia berhubungan dengan manusia lain merupakan salah satu proses komunikasi, dengan memanfaatkan bahasa sebagai salah satu lambang, alat, dan pendekatan dari komunikasi untuk dapat menentukan tujuan dari proses-proses komunikasi yang ada. Konflik komunikasi dapat terjadi dalam berbagai

bentuk pelemparan pesan yang ada, sesuai dengan model atau bentuk komunikasi yang dikembangkan Effendy (1995:7), yaitu:

A. Komunikasi personal (*personal communication*) yang terbagi dalam:

1. Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*),
2. Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*),

B. Komunikasi kelompok (*small group communication*) yang terdiri atas:

1. Komunikasi kecil (*small group communication*), (a) Ceramah (*lecture*), (b) Diskusi (*discussion*), (c) Simposium (*symposium*), (d) Forum, (e) Seminar penataran (*brainstorming*),
2. Komunikasi kelompok besar (*large group communication/public speaking*).

C. Komunikasi massa (*massa communication*)

Terbagi dalam bentuk: (1) Pers, (2) Radio, (3) Televisi, (4) Film, dan yang terakhir, (D) Komunikasi media (*media communication*) dalam bentuk: (1) Surat, (2) Telepon, (3) Pamflet, (4) Poster, dan (5) Spanduk.

Didasarkan pada model komunikasi maka konflik dapat terjadi dalam bentuk efek dari proses pertukaran pesan bagi setiap komponen yang berkomunikasi. Effendy (1989 : 61) melihat komunikasi dalam beberapa sifat, yaitu efek yang bersifat kognitif, afektif dan/atau konatif yang timbul pada diri seseorang atau sejumlah orang sebagai akibat dari komunikasi yang disampaikan kepadanya. Efek kognitif berkaitan

dengan perubahan pikiran, misalnya menjadi tahu karena informasi atau berita, menjadi cerdas karena banyak baca buku, menjadi kritis karena sering berdiskusi.

Efek afektif bersangkutan dengan perubahan perasaan, misalnya, menjadi gembira, bangga, sedih, terharu, marah dan lain-lain disebabkan suatu pesan tertentu yang dikomunikasikan kepada seseorang yang dijadikan sasaran. Efek konatif berkaitan dengan upaya menjadi kegiatan yang pada gilirannya menjadi tindakan atau perilaku. Sifat dari efek suatu kegiatan komunikasi, dapat menimbulkan akibat didasarkan pada hasil yang diperoleh dari proses komunikasi yang terjadi karena kegiatan komunikasi melahirkan berbagai dampak baik bagi komunikator, pesan maupun komunikan.

Liliweri (1999:29) menjelaskan , setiap proses komunikasi mempunyai hasil akhir yang disebut dengan efek. Efek menerpa seseorang yang menerimanya, baik secara sengaja dan terasa atau tidak dapat dimengerti, akibat dari proses komunikasi. Pada saat proses komunikasi sedang berlangsung, suatu pesan (komunikator) berjalan pada suatu garis sasaran menuju pada suatu titik yaitu arah penerima (komunikan), di saat itu efek mulai muncul secara tersembunyi baik pada komunikator maupun komunikan karena efek tersebut timbul. Hanafi (1994:139) mengatakan, efek utama komunikasi terjadi pada suatu tempat di antara saat seseorang mengarahkan inderanya pada

isyarat komunikasi dan saat dia melakukan suatu tindakan. Jadi, efek itu tersembunyi di dalam “kotak” (di dalam otak kita).

Efek komunikasi terpenting adalah terjadi pada imajinasi di kepala kita, peta kognitif kita tentang lingkungan, imajinasi mengenai diri kita, kepercayaan, dan nilai-nilai yang telah kita terima dan siap kita dukung, evaluasi-evaluasi yang kita buat mengenai hubungan kita dengan orang-orang dan kelompok-kelompok dengan kata lain, efek komunikasi merupakan perubahan pengalaman yang telah kita simpan dalam sistem pusat saraf. Konflik komunikasi dalam penafsiran setiap proses perubahan pengalaman orang-orang yang melakukan kegiatan komunikasi, dapat timbul suatu gangguan terhadap keinginan dari suatu sasaran pesan karena, Liliweri (1994:15) menjelaskan, sering kali suatu makna berkurang dan bahkan menjadi hilang sama sekali karena adanya gangguan.

Gangguan merupakan setiap rangsangan yang menghambat pembagian pesan dari pengirim kepada penerima maupun sebaliknya. Sebagian besar sukses komunikasi manusia sangat bergantung pada cara mengatasi gangguan yang terbentuk: eksternal, internal, ataupun semantik. Hambatan-hambatan dari kegiatan komunikasi merupakan efek yang timbul akibat penyampaian suatu pesan dari komunikator kepada komunikan yang mempengaruhi proses komunikasi karena

melalui kegiatan penyampaian pesan dapat menimbulkan beberapa persepsi terhadap pesan dan komunikator.

Oleh karena itu, setiap tindakan komunikasi dari komunikator hendaknya diarahkan kepada upaya memberhasikan pihak sasaran dalam mencapai tujuan-tujuannya untuk menghindari konflik komunikasi. Sasaran kegiatan komunikasi akan tercapai dipengaruhi oleh kemampuan dugaan dalam otak terhadap suatu proses pelepasan pesan dari komunikator kepada penerima pesan dan mampu membaca perubahan-perubahan yang terjadi pada saat kegiatan komunikasi sedang berlangsung, baik dalam proses perubahan individu maupun dalam lingkungan masyarakat di mana komunikasi itu berlangsung.

Hanafi (1994:140) menjelaskan bahwa salah satu cara menduga bahwa sesuatu terjadi di dalam otak adalah dengan mengamati perubahan-perubahan fisiologis. Kita dapat menentukan apakah tekanan darah atau getaran saraf seseorang meningkat setelah dia menatap pesan itu, apakah telapak tangannya basah, atau apakah dia bernafas lebih cepat. Tentu ini tidak spesifik, itu semua dapat menjadi petunjuk bahwa sesuatu sedang terjadi, tetapi tidak diketahui dengan pasti apa yang sedang terjadi. Jika kita ingin tahu lebih tepat apa yang sedang terjadi, kita dapat bertanya kepada orang yang bersangkutan. Ia

menjawab pertanyaan kita, kita dapat menduga bahwa setidaknya-tidaknya pertanyaan kita itu mendapatkan efek.

Dalam teori komunikasi mekanistik, konflik komunikasi dapat terjadi dalam bentuk hambatan. Fisher (1986:164) mengatakan bahwa visualisasi model mekanistik sebagai ban berjalan memberikan gambaran yang jelas tentang isyarat pesan yang mengalir sepanjang ban dalam arus yang konstan, terarah, dan berputar. Akan tetapi, sebagaimana halnya dengan ban berjalan, mesin dapat "rusak", lalu berhenti berfungsi. Karena itu, dalam aliran pikiran mekanistik, komunikasi berhenti dengan adanya kerusakan. Dalam pengertian bahwa pesan "mengalir" melalui saluran persis seperti air sungai mengalir dalam saluran, suatu penghambat atau "bendungan" dalam saluran itu dapat menahan arus isyarat pesan. Dalam komunikasi antarbudaya, efek komunikasi terjadi dalam bentuk konflik disintegrasi.

Wood (dalam Liliweri, 1994:252) menyebutkan:

1. Disintegrasi komunikasi menekan tidak hanya pada usaha menambahkan sebagian dari budaya relasi pada komunikasi antarpribadi, tetapi melakukan disintegrasi dari perbedaan masing-masing pihak. Budaya mulai diingkari, aturan mulai dirusakkan semakin mendalam sehingga per-ubahan semakin menuju ke arah kemunduran.
2. Kemacetan komunikasi hubungan di antara mereka mulai berhenti.

3. Pengakhiran komunikasi pada tahap ini hubungan mulai diakhiri dengan tanda-tanda tertentu.

Komunikasi di sini digunakan untuk merundingkan bagaimana interaksi selanjutnya, yakni dihentikan saja. Keadaan ini dalam komunikasi dapat diperlihatkan bahwa konflik internal sedang berjalan dalam setiap orang-orang yang berkomunikasi. Jika konflik sudah berlangsung dalam suatu proses komunikasi, maka setiap pesan yang ditimbulkan akibat komunikasi sudah terputus sebagaimana proses komunikasi itu sendiri. Dan apabila pesan itu perbedaannya terlalu besar, kecenderungan menimbulkan konflik dalam setiap benturan kehidupan masyarakat akan besar pula.

Seperti yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Timbul perbedaan sesama elite politik bangsa bisa-bisa menjadi konflik nasional. Mahasiswa berbeda ide dalam mengadili Soeharto, masyarakat Irian, Riau, dan Aceh minta pisah dengan negara Republik Indonesia hanya karena pemaksaan pesan dalam setiap proses komunikasi oleh penguasa.

3. Penyelesaian Konflik Sengketa Lahan

Penyelesaian atau pemecahan masalah adalah usaha mencari penjelasan dan jawaban dari setiap masalah yang dihadapi. Penyelesaian masalah atau *problem solving*, menurut istilah adalah proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian melalui

berbagai upaya pemilihan dari beberapa alternatif atau opsi yang mendekati kebenaran atau dianggap benar untuk suatu tujuan tertentu. Pemecahan masalah merupakan bagian dari proses berpikir.

Persengketaan di satu sisi merupakan hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan masyarakat, tetapi di sisi lain menciptakan ketidakharmonisan dan ketidakseimbangan kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat yang komunal dan didasari pada prinsip-prinsip kebersamaan maka keharmonisan, dan keseimbangan hidup merupakan tatanan ideal yang selalu ingin dipertahankan. Gangguan terhadap hal tersebut, seperti terjadinya persengketaan harus segera diakhiri.

Penyelesaian sengketa lahan melalui pendekatan adat dimaksudkan adalah penyelesaian sengketa dengan mekanisme adat dan oleh lembaga adat. Pendekatan secara adat didasari pada ajaran menyelesaikan, bukan pada ajaran memutus. Ajaran menyelesaikan dapat diimplementasikan melalui penyelesaian sengketa secara damai. Ini menjadi salah satu alternatif penyelesaian suatu sengketa. Bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat hukum adat.

Melalui penyelesaian sengketa secara adat yang ingin dicapai adalah penyelesaian perkara, pengakhiran sengketa tanpa terlalu memperhatikan benar atau salah, kalah atau menang. Tujuan akhir yang diharapkan akan tercapai kedamaian masyarakat. Setelah suatu perselisihan diselesaikan, masyarakat tetap dalam damai dan harmonis,

para pihak yang bersengketa akan kembali rukun, akan mengakhiri permusuhan dan akan saling menerima. Penentuan benar atau salah bukanlah menjadi tujuan utama, sekalipun itu dipertimbangkan dalam pemberian kewajiban tertentu sebagai suatu sanksi.

Hukum adat adalah hukum yang bersumber pada norma kehidupan sehari-hari yang langsung timbul sebagai pernyataan kebudayaan orang Indonesia asli dalam hal ini sebagai pernyataan rasa keadilan dalam hubungan pamrih. Sehingga jelas sekali terlihat bahwa hukum adat adalah hukum asli bangsa Indonesia yang dibuat oleh masyarakat Indonesia sendiri secara turun-temurun.

Masyarakat Hukum Adat Ammatoa hingga kini masih menggunakan hukum adat dalam menyelesaikan permasalahan ataupun sengketa yang terjadi di wilayah kawasan adat mereka. Proses penyelesaian permasalahan tersebut disebut dengan Peradilan Adat.

Peradilan adat Kajang berfungsi untuk memutus dan mendamaikan sengketa adat yang terjadi di wilayah adat berdasarkan hukum adat yang berdasar pada Pasang. Penerapan aturan adat yang bersumber dari Pasang ini, dimana Ammatoa sebagai pimpinan tertinggi didalam kawasan adat Kajang, hingga kini masih memegang teguh dalam melaksanakan tugasnya terutama apabila terjadi suatu pelanggaran adat di dalam kawasan adat Kajang. Dalam menyelesaikan berbagai permasalahan adat yang dilakukan oleh Masyarakat Hukum

Adat, Ammatoa dibantu oleh para pemangku adat beserta pejabat pemerintah setempat (Kepala Desa).

Tempat dilaksanakannya peradilan adat biasanya dibalai adat, di rumah pemangku-pemangku adat atau dirumah Ammatoa. Waktu sidang tidak tertentu tergantung keadaan dan keperluan, adakalanya dilakukan dengan cara bertahap.

Sistem peradilan adat kajang dalam proses penegakan hukum dan proses pembuktian terhadap kasus sengketa tanah yang terjadi dalam kawasan adat, Ammatoa melakukan upacara adat, dalam hal ini terbagi atas 2 jenis upacara adat yaitu:

1) Pattunra (di sumpah)

Pattunra dilakukan ketika ada orang yang dicurigai sebagai pelaku atau dicurigai berbohong. Orang tersebut akan dipanggil oleh Ammatoa iuntuk iditanya. Dalam hal ini Ammatoa mempunyai kelebihan untuk membaca tingkah orang yang berbohong dari gerak-geriknya saat sedang ditanya, dan ketika Ammatoa melihat adanya kebohongan dalam ucapan orang tersebut dan tidak mau mengakui kesalahannya maka saat itulah orang tersebut akan disumpah.

2) Tunu Passau (Membakar Dupa)

Sebelum tunu passau dilakukan maka seluruh pemangku adat akan dikumpulkan untuk dilakukan abborong (musyawarah), setelah disepakati dalam musyawarah bahwa akan dilaksanakan tunu passau maka ammatoa akan memerintahkan Puto Kaharu untuk melakukan

upacara tunu passau tanpa dihadiri oleh warga masyarakat. Tetapi sebelum upacara adat itu dilakukan terlebih dahulu disampaikan pengumuman kepada seluruh warga masyarakat bahwa akan diadakan upacara adat tunu passau karena telah terjadi 48 pelanggaran adat idalam kawasanadat dan belum diketahui pelakunya.

Penyampaian pengumuman itu dilakukan setiap hari selama satu bulan. Cara penyampaiannya yaitu dari mulut kemulut atau dengan memukul gendang yang ada di rumah Ammatoa dengan rama tertentu yang maknanya dapat dipahami oleh setiap masyarakat adat. Selama tenggang waktu satu bulan tersebut diharapkan yang bersalah akan sadar dan segera mengakui perbuatannya. Apabila telah sampai pada batas waktu satu bulan dan tidak ada yang mengakui kesalahannya maka diadakanlah tunu Passau pada objek yang disengketakan dalam hal ini yaitu pada tanah yang disengketakan.

Menurut Maria Sumardjono, ada atau tidaknya hak ulayat dihubungkan dengan keberadaan masyarakat adat itu sendiri.

Sementara, indikator keberadaa dimaksud adalah:

- a. Adanya masyarakat hukum adat yang memenuhi ciri-ciri tertentu sebagai subjek hal ulayat;
- b. Adanya tanah/wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai *lebensraum* (ruang hidup) yang merupakan objek hak ulayat;

c. Adanya kewenangan masyarakat hukum adat untuk melakukan tindakan-tindakan yang berhubungan dengan tanah, sumber daya alam lain, serta perbuatan-perbuatan hukum.

Persyaratan tersebut merupakan petunjuk bahwa hak adat atas tanah dan sumber daya alam di kalangan masyarakat adat tersebut masih ada. Oleh sebab itu, kriteria dimaksud diharapkan bukan menjadi pembatas ada tidak masyarakat adat, melainkan membantu para pengambil keputusan untuk menerima keberadaan suatu masyarakat adat.

Keberadaan masyarakat adat sebagai subjek hukum, objek hukum, dan wewenang masyarakat adat dapat dijelaskan bahwa subjek hak masyarakat atas wilayah adatnya (hak ulayat) dalam perundang-undangan nasional yang digunakan adalah masyarakat hukum adat yang di Indonesia merupakan masyarakat atas kesamaan territorial (wilayah), genealogis (keturunan), dan territorial-genealogis (wilayah dan keturunan) sehingga terdapat keragaman bentuk masyarakat adat dari suatu tempat ke tempat lainnya.

4. Adat Suku Kajang Ammatoa

Masyarakat Adat Ammatoa kajang merupakan salah satu komunitas adat yang tinggal di wilayah adatnya secara turun temurun, tepatnya di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Daerah itu dianggap sebagai tanah warisan leluhur yang harus dijaga dan mereka menyebutnya 'Tana Toa' atau kampung tua.

Amma berarti ayah, Toa berarti tua. Amma Toa adalah ayah tertua. Bagi masyarakat Suku Kajang Dalam, Bulukumba Sulawesi Selatan, Amma toa bukan sekedar pemangku adat, masyarakat Suku Kajang Dalam menganggap pengemban jabatan tersebut lebih tinggi daripada presiden, (Galla Puto Pemangku adat Tana Toa).

Secara geografis dan administratif, masyarakat adat Kajang terbagi atas Kajang Dalam dan Kajang Luar. Suku Kajang Dalam disebut "Tau Kajang" yang memegang adat tradisional, sedangkan Kajang Luar disebut "Tau Lembang" mereka adalah orang-orang yang berdiam di sekitar Suku Kajang yang relatif modern.

Hanya masyarakat yang tinggal di kawasan Kajang Dalam yang masih sepenuhnya berpegang teguh kepada adat Amma Toa. Mereka mempraktekkan cara hidup sangat sederhana dengan menolak segala sesuatu yang berbau teknologi. Bagi mereka, benda-benda teknologi dapat membawa dampak negatif bagi 55 kehidupan mereka, karena bersifat merusak kelestarian sumber daya alam. Komunitas yang selalu mengenakan pakaian serba hitam inilah yang kemudian disebut sebagai masyarakat adat Amma Toa.

Secara harfiah, Pasang berarti "pesan". Akan tetapi, dalam pengertian masyarakat Ammatoa, Pasang mengandung makna yang lebih dari sekedar sebuah pesan. Ia lebih merupakan sebuah amanah yang sifatnya sakral. Terbukti bahwa Pasang merupakan sesuatu yang wajib hukumnya untuk dituruti, dipatuhi dan dilaksanakan, yang bila

tidak dilaksanakan, akan berakibat munculnya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti rusaknya keseimbangan sistem sosial dan ekologis, (Kajang: Ba'bara) antara lain berwujud penyakit tertentu (Kajang: Natabai Passau) pada yang bersangkutan maupun terhadap keseluruhan warga.

Keberadaan *Pasang* yang bersifat wajib untuk dituruti, menjadikan nilainya sama dengan wahyu dan atau sunnah dalam agama-agama samawi. Setiap pelanggaran terhadap *Pasang* akan berakibat buruk kepada yang bersangkutan. Tidak hanya di dunia berupa pengucilan dan atau terkena penyakit tertentu, tetapi juga akan menerima “sanksi” di akhirat nanti berupa hilangnya kesempatan untuk berkumpul bersama leluhur dalam suasana yang damai dan sejahtera. Bahkan dalam hal-hal tertentu, roh yang bersangkutan tidak diterima oleh Tuhan dan harus menjelma menjadi makhluk/hewan tertentu yang perilakunya sama dengan perilaku yang bersangkutan ketika masih hidup di dunia (Usop 1978).

Pasang sebagai informasi dari leluhur, yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi (oral tradition), memberi pengetahuan kepada masyarakat mengenai hakekat dari hidup dan kehidupan, baik di dunia maupun di hari kemudian. Oleh karena itu, *Pasang* mencakup hal-hal mengenai cara mereka hidup dalam bermasyarakat dan berkebudayaan.

Pasang mengandung makna: amanah, fatwa, nasihat, tuntunan, peringatan dan pengingat bagi masyarakat. Pasang ri Kajang merupakan keseluruhan pengetahuan mengenai aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat kepentingan duniawi, maupun yang bersifat ukhrawi, termasuk juga di dalamnya mengenai mitos, legenda dan silsilah. Bagi masyarakat Ammatoa, Pasang adalah sistem pengetahuan yang tidak hanya mendapat pengakuan dari masyarakatnya, tetapi juga dari masyarakat luar.

Adapun beberapa aturan Adat Suku Kajang Dalam (Pasang Ri Kajang), yakni:

1. Tappaki Mange Ri Tu Rie A'ra'na (Percaya kepada Tuhan Yang Maha Berkehendak)
2. Tallang Si Pahua', Manyu' Si Parampe, Lingu Si Pakainga', Ki Sikamase'i (Saling menolong dan bekerja sama antar sesama umat serta saling memperingatkan dan tetap saling menghargai)
3. A'lemo Si Batu, A'bulo Si Pappa' (Membina persatuan dan kesatuan untuk sesama mencapai tujuan kemenangan)
4. Sallu' Ri Ajoa, Ammulu Ri Adahan, Ammucca' Ere, Anreppa' Batu-batu, Amminahang Ri Pammarenta, Na Nigaukan Passuoanna, Nililiang Pappisangkana (Patuh dan taat atas segala keputusan adat serta peraturan perundang-undangan yang telah diputuskan secara musyawarah mufakat)

5. Talakkuleki Annyikki Manu'Mate, Angngalepe' Manu'Polong (Menanamkan sikap jujur, adil, tegas, bijak, serta sabar dan tawaaqqal kepada Tuhan) (Galla Puto Pemangku adat Tana Toa).

Kedudukan Ammatoa yang sangat penting dalam menjaga kelestarian dan pelaksanaan Pasang, dan sebagai jabatan yang lebih dari sekedar sebuah jabatan yang bersifat duniawi, dapat dipahami dengan melihat sejarah keberadaan Ammatoa dan proses pemilihan Ammatoa.

Pasang dan Ammatoa adalah dua hal yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan masyarakat Ammatoa. Keberadaannya sesungguhnya dapat dianalogikan dengan kitab suci dan rasul para agama-agama samawi. Oleh karena itu, untuk memahami keberadaan masyarakat dan kebudayaan Ammatoa, perlu pemahaman memadai tentang konsepsi masyarakat mengenai keberadaan Pasang dan Ammatoa.

Kemampuan masyarakat Ammatoa mempertahankan kelestarian hutannya pada saat terjadinya degradasi kelestarian hutan di berbagai belahan dunia (termasuk Sulawesi Selatan), merupakan ciri khas dan keunikan tersendiri bagi mereka. Kondisi inilah yang sangat menarik untuk menelusuri lebih jauh tentang penyebab kelestarian hutan di kawasan adat Ammatoa hingga dewasa ini (lihat juga Hijjang, 1998; 1999; 2000).

Secara teknis, yang dimaksud hutan adalah suatu areal yang cukup luas yang ditumbuhi pohon-pohonan. Hutan dalam kawasan adat Ammatoa berbeda dengan hutan pada tempat lain, karena hutan dalam kawasan tersebut adalah hasil penetapan secara adat dan bukan penetapan secara formal dari pemerintah.

Hutan dalam kawasan adat Ammatoa seluas 110 ha (Sakka 1999), terdapat pada empat lokasi yang di dalamnya mengalir empat buah sungai, yaitu sungai Tuli, sungai Sangkal, sungai Limba dan sungai Doro. Keempat sungai ini merupakan batas alamiah antara wilayah Ilalang Embaya (kawasan adat) dengan wilayah Ipantarang Embaya (di luar kawasan adat).

Dalam hutan adat Ammatoa terdapat beberapa jenis kayu antara lain: na'nasa (bitti), kalangngireng ola' balatung (rambutan), inru' (nyiur), raukang (rotan) dan sebagainya. Selain kayu, juga terdapat beberapa jenis satwa seperti rusa, kera, kuskus, babi dan berbagai jenis burung. Kayu balangngireng ola', balatung, dan raukang digunakan untuk bahan baku rumah, sedangkan kayu na'nasa selain untuk bahan baku rumah, juga untuk bahan perahu (khususnya perahu phinisi) oleh nelayan di kawasan Bulukumba.

Terpeliharanya kestabilan dan kelestarian hutan di kawasan adat Ammatoa hingga dewasa ini disebabkan karena kepatuhan dan ketaatan setiap warga masyarakat Ammatoa untuk melaksanakan ajaran dasar kepercayaan Patuntung yang dianutnya, khususnya

berkenaan dengan pemeliharaan dan pelestarian ekosistem hutan. Ajaran dasar kepercayaan tersebut berkenaan dengan pemeliharaan dan pelestarian ekosistem hutan.

Fungsi ritual hutan dalam kawasan adat Ammatoa hingga kini masih tetap berlaku, khususnya bagi generasi tua. Namun, bagi generasi baru (yang akan datang) mulai dihadapkan dengan konsep desakralisasi alam yang diajarkan oleh Islam. Dewasa ini sedang digalakkan pembinaan agama Islam kepada anak-anak mereka melalui pengajian dasar AlQur'an (pendidikan informal) dan sekolah. Jika pembinaan agama Islam ini berhasil, pandangan mereka tentang sakralnya hutan akan mengalami perubahan dan menyesuaikan dengan pandangan Islam. Akibatnya sifat karrasa (keramat/angker) hutan sedikit demi sedikit akan terkikis habis bersamaan dengan lahirnya generasi baru tersebut.

C. Kajian Teoritis

A. Teori Konstruksi Sosial (*Social Construction Theory*)

Teori ini sejatinya disebut konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) dalam bidang keilmuan sosiologi yang merupakan karya Peter Berger dan Thomas Luckmann, dan merupakan bagian dari paradigma konstruktivisme. Melalui teori ini, Berger dan Luckmann menaruh perhatian pada kajian mengenai hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, berkembang dan dilembagakan. Keduanya berpendapat bahwa realitas

itu dibangun secara sosial, sehingga sosiologi pengetahuan harus menganalisis proses terjadinya hal itu (Yuningsih, 2006: 61).

Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif. Oleh karena itu, perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam. *Realitas objektif*, yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai suatu kenyataan. *Realitas simbolik*, merupakan ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. *Realitas subjektif*, yaitu realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi (Sudikin, 2002: 201-203).

Untuk menghubungkan antara realitas subjektif dan objektif, Berger menemukan konsep dialektika yang dikenal sebagai eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia; Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia inter-subjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; dan internalisasi dimaksudkan bahwa individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu

tersebut menjadi anggota (Yuningsih, 2006: 62).

Konsep dasar pemikiran Berger merumuskan tentang hubungan timbal balik diantara realitas sosial yang bersifat objektif dengan pengetahuan yang bersifat subjektif. Dalam realitas objektif terdapat pelembagaan dan legitimasi yang mencakup universum simbolis, yaitu proses objektivasi makna-makna baru yang berfungsi mengintegrasikan makna-makna yang sudah diberikan pada proses-proses pelembagaan yang berlainan, fungsinya untuk membuat objektivasi yang sudah dilembagakan menjadi masuk akal secara subjektif, misalnya mitologi. Selain mempunyai legitimasi terhadap perilaku dan tindakan, juga menjadi masuk akal ketika mitologi itu difahami dan dilakukan, sehingga diperlukan organisasi sosial untuk memelihara universum itu. Karena sebagai produk historis dari kegiatan manusia, semua universum yang dibangun dan dikonstruksi secara sosial itu akan mengalami perubahan karena tindakan manusia. Dengan terpeliharanya universum itu dalam suatu organisasi sosial, maka lahirlah yang disebut *status quo*.

Ada tiga konsep yang melandasi hubungan timbal balik antara realitas sosial objektif dan pengetahuan subjektif itu.

a. Realitas kehidupan sehari-hari

Kehadiran realitas sosial tidak tergantung pada kehendak masing-masing individu. Berger mengakui bahwa realitas ada banyak corak dan ragamnya. Namun dalam karyanya bersama Luckmann, dipaparkan bahwa apa yang terpenting bagi analisis sosiologis adalah

realitas kehidupan sehari-hari, yaitu realitas yang dihadapi atau dialami oleh individu dalam kehidupannya sehari-hari (Samuel, 2012: 16-18).

b. Interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari

Realitas kehidupan sehari-hari tidak lepas dari interaksi tatap muka yang dilakukan individu dengan sesamanya. Dalam arti, bersama orang lain individu mengalami realitas sosial kehidupan sehari-hari, di mana orang lain dalam suasana tatap muka merupakan suatu realitas sosial bagi individu.

c. Bahasa dan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari

Bahasa merupakan instrumen penting dalam menularkan atau mentransformasikan pengalaman-pengalaman yang membuat manusia faham akan dirinya dan tindakannya dalam konteks sosial kehidupannya. Proses pentradisian selanjutnya menjadikan pengalaman itu ditularkan kepada generasi berikutnya. Bahasa digunakan manusia untuk mengobjektivasikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada yang lain.

Berger kemudian memberikan alasan mengapa bahasa memiliki kedudukan yang fundamental. Bahasa sebagai cara/alat, tanpa bahasa makna subjektif yang terkandung dalam objek-objek yang membentuk realitas kehidupan sosial hanya dapat dipahami oleh pencetusnya saja dan tidak dapat diwariskan kepada orang lain. Lebih jauh bahasa memungkinkan manusia saling menyesuaikan diri satu sama lain.

Selain itu, dalam realitas kehidupan sehari-hari bahwa juga mampu melampaui peran sebagai sarana bercakap-cakap, dan memegang peran penting dalam membentuk mentalitas manusia itu sendiri.

Realitas kehidupan sehari-hari dapat bertahan dari waktu ke waktu tidak dapat dipungkiri melalui pertukaran pengalaman-pengalaman yang terhimpun menjadi suatu pengetahuan yang bisa diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, pengetahuan ini masih sangat terbatas pada pengetahuan tentang kehidupan sehari-hari yang bersifat praktis dan digunakan untuk menanggulangi masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

B. Etnografi Komunikasi (*Ethnography of Communication*)

Etnografi komunikasi (*Ethnography of Communication*) merupakan pengembangan dari etnografi berbicara (*Ethnography of Speaking*) yang dikemukakan oleh Dell Hymes, yang berlatar-belakang linguistik dan antropologi. Hal ini membuat pengkajian etnografi komunikasi ditujukan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda budaya.

Konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekadar pertukaran pesan antar komponennya semata (Lindlof & Taylor, 2002: 44). Etnografi komunikasi berakar pada istilah bahasa dan interaksi sosial dalam aturan penelitian kualitatif komunikasi. Penelitiannya mengikuti tradisi

psikologi, sosiologi, linguistik, dan antropologi. Etnografi komunikasi difokuskan pada kode- kode budaya dan ritual-ritual (Zakiah, 2008: 182).

Carbaugh (2007) mengemukakan bahwa etnografi komunikasi dapat dilihat dalam dua aspek, yakni metodologi dan teori. Sebagai suatu teori, etnografi komunikasi menawarkan berbagai konsep untuk memahami komunikasi dalam setiap adegan dan atau komunitas tertentu. Sebagai suatu metodologi, etnografi komunikasi menawarkan prosedur untuk menganalisis praktik komunikasi sebagai bentuk kehidupan sosial.

Ada empat asumsi etnografi komunikasi. *Pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu, di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan (Zakiah, 2008: 186)

Untuk mengkaji perilaku komunikatif dalam suatu komunitas diperlukan unit analisis. Zakiah (2008) mengadopsi unit analisis Hymes yang disebut *nested hierarchy* (hirarki lingkaran) yang terdiri dari unit-unit situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*), dan tindak tutur (*speech act*), dengan mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikasi (*communication practices*), yang terdiri dari: situasi komunikasi (*communication situation*), peristiwa komunikasi (*communication event*), dan tindak komunikasi (*communication act*).

a. Situasi Komunikasi (*Communication Situation*)

Carbaugh mengemukakan bahwa konsep situasi komunikasi digunakan untuk mengidentifikasi keadaan dan tempat tertentu untuk komunikasi. Misalnya, di dalam komunitas, situasi komunikasi dapat terjadi di teras depan, ruang tamu, bar, atau suatu klinik pengobatan. Situasi komunikasi melibatkan kegiatan dengan batas dan bentuk tertentu, tetapi tanpa urutan tindakan atau kegiatan yang ketat.

b. Peristiwa Komunikasi (*Communication Event*)

Peristiwa komunikasi ini merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen itu kemudian dikenal dengan *nemonic* Dell Hymes yang diakronimkan dalam kata "SPEAKING" (Ibrahim, 1994: 208-209).

1. *Setting*, merupakan lokasi (tempat), waktu, musim, dan aspek fisik situasi tersebut;
2. *Participants*, adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya;
3. *Ends*, merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi;
4. *Act Sequence*, disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah *message content* (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan; apa yang dikomunikasikan;
5. *Keys*, mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi;
6. *Instrumentalities*, merupakan bentuk pesan (*message*) termasuk di dalamnya, saluran vocal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan;
7. *Norms of interaction*, merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, dan apa yang perlu diabaikan dan lain-lain;
8. *Genre*, secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori-kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa,

ceramah, dan pesan-pesan komersial.

c. Tindak Komunikasi (*Communication Act*)

Tindak komunikasi pada dasarnya merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Tindak komunikasi ini lahir dari integrasi tiga keterampilan, yaitu keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan kebudayaan. Penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan tersebut akan berpengaruh pada tampilan perilaku komunikasi (Kuswarno, 2008: 43). Tindak komunikasi merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku *verbal* atau *nonverbal*.

D. Teori Konflik

Konflik secara etimologi adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan. Yakni pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa.

Dengan demikian yang dimaksud dengan teori konflik adalah *any theory or collection of theories that emphasizes the role of conflict, especially between groups and classes, in human societies* (beberapa teori atau sekumpulan teori yang menjelaskan tentang peranan konflik, terutama antara kelompok-kelompok dan kelas-kelas dalam kehidupan sosial masyarakat).

Ada tiga pandangan dalam konflik menurut Robbins & Timothy (2008:174) yaitu:

1. Pandangan tradisional berpendapat bahwa konflik harus dihindari karena semua konflik itu buruk. Konflik menurut pandangan ini dianggap sebagai istilah-istilah dari kekerasan, kerusakan, dan irasional konflik disini dianggap sebagai dari disfungsi dari komunikasi dari komunikasi yang buruk, tidak adanya keterbukaan, dan kepercayaan antara anggota.
2. Pandangan hubungan manusia berpendapat bahwa konflik adalah kejadian yang terjadi secara alamiah dalam semua kelompok dan organisasi. Pandangan ini mendorong kita untuk menerima keberadaan konflik karena konflik tidak bisa dihapus dan justru ada saatnya konflik itu baik dan menguntungkan bagi anggota kelompok.
3. Pandangan interaksionis mendorong munculnya konflik namun aliran ini tidak memandang semua konflik itu baik, hanya beberapa konflik saja yang memang bisa mendukung beberapa pencapaian tujuan dan memperbaiki kinerja kelompok.

Barge (Liliweri, 2005: 249-250) menyebutkan beberapa unsur dalam setiap konflik, yaitu :

1. Ada dua pihak atau lebih yang terlibat. Jadi, ada interaksi antara mereka yang terlibat.

2. Ada tujuan yang dijadikan sasaran konflik, tujuan itulah yang menjadi sumber konflik.
3. Ada perbedaan pemikiran, perasaan, tindakan diantara pihak yang terlibat untuk mendapatkan atau mencapai tujuan (sasaran).
4. Ada situasi konflik antara dua pihak yang bertentangan. Ini meliputi situasi antarpribadi, antar kelompok, dan antar organisasi.

Menurut Ralf Dahrendorf, dalam bukunya, *case and class conflict in industrial society*, pandangan pendekatan konflik berpangkal pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat senantiasa berada di dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir, atau dengan perkataan lain, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
2. Setiap masyarakat mengandung konflik-konflik di dalam dirinya, atau dengan perkataan lain, konflik merupakan gejala yang melekat di dalam setiap masyarakat.
3. Setiap unsur di dalam suatu masyarakat memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegritas dan perubahan-perubahan sosial.
4. Setiap masyarakat terintegritas di atas penugasan atau dominasi oleh sejumlah orang atas sejumlah orang-orang lain.

Menurut Coser konflik dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Konflik Realistis, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, dan yang ditujukan pada

obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan.

2. Konflik Non- Realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Coser menjelaskan dalam masyarakat yang buta huruf pembalasan dendam biasanya melalui ilmu gaib seperti teluh, santet dan lain-lain. Sebagaimana halnya masyarakat maju melakukan pengkambing hitaman sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka. Menurut Coser terdapat suatu kemungkinan seseorang terlibat dalam konflik realistis tanpa sikap permusuhan atau agresi. Contoh: Dua pengacara yang selama masih menjadi mahasiswa berteman erat. Kemudian setelah lulus dan menjadi pengacara dihadapkan pada suatu masalah yang menuntut mereka untuk saling berhadapan di meja hijau. Masing-masing secara agresif dan teliti melindungi kepentingan kliennya, tetapi setelah meniggalkan persidangan mereka melupakan perbedaan dan pergi ke restoran untuk membicarakan masa lalu.

Akan tetapi apabila konflik berkembang dalam hubungan-hubungan yang intim, maka pemisahan (antara konflik realistis dan non-realistis) akan lebih sulit untuk dipertahankan. Coser menyatakan bahwa, semakin dekat suatu hubungan semakin besar rasa kasih

sayang yang sudah tertanam, sehingga semakin besar juga kecenderungan untuk menekan ketimbang mengungkapkan rasa permusuhan.

Sedangkan pada hubungan-hubungan sekunder, seperti misalnya dengan rekan bisnis, rasa permusuhan dapat relatif bebas diungkapkan. Hal ini tidak selalu bisa terjadi dalam hubungan-hubungan primer dimana keterlibatan total para partisipan membuat pengungkapan perasaan yang demikian merupakan bahaya bagi hubungan tersebut. Apabila konflik tersebut benar-benar melampaui batas sehingga ada ledakan yang membahayakan hubungan tersebut.

E. Understanding Communications

Komunikasi yang diharapkan apabila pesan yang dikirimkan seseorang diterima dan dimaknai sama atau nyaris sama oleh penerimanya. Itulah yang disebut saling pengertian (*Mutual understanding*). Saling pengertian merupakan indikasi keberhasilan dalam *Human Communication*.

Panuju (2002:2) mengartikan krisis sebagai suatu proses komunikasi yang mengandung kemelut sehingga menimbulkan keadaan genting. Masing-masing tidak lagi melihat sisi positif atau maksud baik dari komunikasi, sebab komunikasi hanya digunakan sebagai instrumen untuk merendahkan posisi lawan. Komunikasi berjalan asimetris dan sulit membangun saling pengertian (*mutual of Understanding*).

Sebaliknya pesan dalam komunikasi diterima dan direspon dengan emosional seperti rasa kecurigaan.

Komunikasi adalah hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Menurut Effendy (2015:14) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut :

1. *To secure understanding* yaitu memastikan bahwa terjadi suatu pengertian dalam berkomunikasi. Andaikan ia sudah mengerti dan menerima, maka penerimanya itu akan dibina
2. *To establish acceptance* yaitu bagaimana cara penerimaan itu harus dibina dengan baik
3. *To motivate action* yaitu penggiatan untuk memotivasinya.

Menurut Hutapea dan Nurianna (2015:16) menyatakan bahwa indikator komunikasi meliputi :

1. Pengetahuan yang meliputi:
 - Mengetahui dan memahami pengetahuan dibidangnya masing-masing yang menyangkut tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja.
 - Mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, prosedur, teknik yang baru dalam perusahaan.
 - Mengetahui bagaimana menggunakan informasi, peralatan dan taktik yang tepat dan benar.

2. Keterampilan yang meliputi:

- Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan.
- Kemampuan dalam berkomunikasi dengan jelas secara lisan.

3. Sikap yang meliputi:

- Memiliki kemampuan dalam berkeaktifitas dalam bekerja.
Adanya semangat kerja yang tinggi.
- Memiliki kemampuan dalam perencanaan/pengorganisasian.

Proses komunikasi akan selalu menghindari adanya kegagalan. Untuk itu kesamaan pemahaman atau *mutual understanding* menjadi tujuan dari komunikasi. kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima akan ditentukan dari adanya kesesuaian antara kerangka acuan (*Frame of reference*) yaitu koleksi pengalaman dan pemahaman dan bidang pengalaman (*Field of experience*) (Schramm,1954).

Semakin banyak kesamaan latar belakang pendidikan, budaya, usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, keyakinan dan sebagainya antara pengirim dan penerima, maka semakin besar kemungkinan terjadinya keberhasilan dalam komunikasi. begitu juga sebaliknya , semakin besar kesenjangan pengalaman dan kerangka acuan antar pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi akan menimbulkan kesukaran memahami satu sama lain yang berdampak pada kegagalan komunikasi.

Lewis dan Slade (2000:8) komunikasi merupakan “Transmittal of understanding”. Dalam pandangan transmisi, makna memang diabaikan. Yang lebih dipentingkan adalah konten atau isi pesan. Bahkan istilah makna dan isi pesan seringkali dianggap sama. Misalnya saja, pandangan transmisi mementingkan adanya kesamaan atau keselarasan antara makna yang dibangun oleh pengirim dan penerima. Sesungguhnya bukanlah makna yang dimaksud, namun isi pesan, karena makna sifatnya adalah relatif. Yang disebut *mutual understanding* adalah kesamaan dalam memahami isi pesan bukan makna.

William Powers dan David Lowrey (1984:84) komunikasi yang efektif adalah dasar dari komunikasi yang jitu, yaitu komunikasi yang sejalan dengan kognisi (apa yang difikirkan) dari dua atau tiga individu yang berkomunikasi. Efektivitas komunikasi itu meliputi *isomorphic attributions*, yaitu bagaimana menggambarkan (*Description*) sesuatu menjadi sama.

Roger dan Kincaid (1981) komunikasi antar budaya yang efektif terjadi jika muncul *mutual understanding* atau komunikasi yang saling memahami. Yang dimaksudkan dengan saling memahami adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima. Salah satu hal yang patut diingat adalah pemahaman

timbang balik itu tidak sama dengan pernyataan setuju, tetapi hanya menyatakan dua pihak sama-sama mengerti makna dari pesan yang dipertukarkan.

D. Kerangka Fikir

